

Tindakan Hipokrit Terhadap Kondom dalam Dinamika Hubungan Sosial (Studi Kualitatif Pada Masyarakat Kota Makassar)

Andi Agustang¹, Adam Badwi², Andi Tenri Pada Agustang³, Rusman Rasyid⁴

¹Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

²Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Pejuang Republik Indonesia

^{3,4}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Khairun

Email Korespondensi: andiagust63@gmail.com¹

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam tentang mengapa dan bagaimana terjadinya tindakan hipokrit terhadap kondom dalam dinamika hubungan sosial pada masyarakat di kota Makassar dan solusi teoritik yang dapat dikembangkan untuk menghilangkan tindakan hipokrit terhadap kondom. Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan hermeneutika-fenomenologi yang datanya dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 8 orang informan kunci yang diperoleh melalui teknik snowball sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan hipokrit individu terhadap kondom disebabkan oleh faktor norma agama, faktor nilai budaya dan faktor pengalaman sebelumnya dalam penggunaan kondom. Solusi teoritik yang ditawarkan dalam upaya merubah tindakan hipokrit menjadi tidak hipokrit terhadap kondom adalah pembentukan pemahaman individu melalui pelembagaan berkearifan lokal sebagai salah satu alat kesehatan seperti halnya dengan alat kesehatan lainnya dalam dinamika hubungan sosial masyarakat.

Kata kunci : tindakan hipokrit, kondom, dinamika hubungan sosial

Abstract. This study aims to explore in depth information about why and how hypocritical acts occur towards condoms in the dynamics of social relations in the city of Makassar and theoretical solutions that can be developed to eliminate hypocritical actions towards condoms. This research method is qualitative by using a hermeneutic-phenomenological approach which data is collected through in-depth interviews with 8 key informants that obtained through snowball sampling technique. The results of this study indicate that individual hypocritical actions towards condoms are caused by religious norms, cultural values and previous experience in using condoms. The theoretical solution offered in an effort to change hypocritical actions to become non-hypocritical towards using condoms is the formation of individual understanding through the institutionalization of local wisdom as one of the medical devices as the same with other medical devices in the dynamics of social relations.

Keywords: hypocritical actions, condoms, the dynamics of social relations

PENDAHULUAN

Jumlah kasus HIV dan AIDS di Propinsi Sulawesi Selatan terus mengalami peningkatan secara bermakna. Hal ini terlihat dari Data Dinas Kesehatan Propinsi Sulawesi Selatan menunjukkan angka penderita kasus baru HIV dan AIDS pada tahun 2014 sebanyak 1.285 kasus dan mengalami peningkatan sebanyak 1.322 kasus pada tahun 2015 (Dinas Kesehatan Propinsi Sulawesi Selatan, 2015). Sementara itu, di Kota Makassar sebanyak 5.527 kasus dengan jumlah HIV sebanyak 3.854 kasus dan AIDS

sebanyak 1.673 kasus (Komisi Penanggulangan AIDS, 2013). Peningkatan tersebut dikarenakan adanya hubungan seks heteroseksual yang dibarengi dengan rendahnya penggunaan kondom pada hubungan seks beresiko yang mencapai 50% sampai dengan 60%. (Kemenkes RI, 2014; Badwi, 2018).

Penggunaan kondom pada hubungan yang berisiko merupakan salah satu upaya penanggulangan HIV dan AIDS. Penggunaan kondom hingga saat ini dipandang cukup efektif sebagai alat kesehatan untuk penanggulangan

HIV dan AIDS meskipun bukan merupakan satu-satunya jalan keluar untuk penanggulangan kasus tersebut, sehingga jangan menjadi hipokrit terhadap kondom. (Sahertian, 2014)

Tindakan hipokrit menurut Lammer, Stapel, dan Galinsky, (2010) dalam Rahman (2013), dapat diartikan sebagai kesenjangan antara pernyataan verbal baik berupa klaim kepemilikan suatu moralitas atau perintah terhadap orang lain untuk memiliki moralitas tertentu dengan apa yang dilakukan yang tujuannya agar mendapatkan kesan bermoral di hadapan orang lain. Dari hasil observasi awal terhadap beberapa individu di Kota Makassar menyatakan bahwa penggunaan kondom sangat positif tetapi pada sisi lain dalam dimensi kehidupan pribadi sebagian dari individu tersebut menunjukkan penolakannya terhadap kondom yang dilanjutkan dengan tidak melakukan tindakan yang berisiko seperti ganti-ganti pasangan. Akan tetapi, dalam penelusuran lebih jauh diperoleh informasi bahwa individu tersebut pernah mencoba menggunakan kondom yang dilakukannya bersama dengan pasangan tidak tetap. Adanya tindakan hipokrit terhadap kondom tersebut seringkali ditampilkan dalam proses interaksi masyarakat yang menolak kondom dengan alasan nilai moral, nilai budaya dan nilai agama. Bahkan, sebagian dari individu tersebut memahami bahwa kondom bertentangan dengan nilai moral, nilai budaya dan nilai agama karena kondom merupakan salah satu pemicu terjadinya pelanggaran kesucilaan sehingga keberadaan kondom ditolak. Penolakan penggunaan kondom tersebut, seringkali hanya sebatas pernyataan atau ucapan saja karena dalam tindakannya ditemukan beberapa dari individu tersebut mengunjungi tempat hiburan malam.

Fenomena sosial tersebut merupakan fenomena tidak menyatunya antara pengetahuan dan perilaku, perkataan dan tindakan sehingga menarik dan dipandang penting untuk diteliti lebih jauh tentang mengapa dan bagaimana terjadinya tindakan hipokrit terhadap kondom dalam dinamika hubungan sosial untuk dapat dijadikan pijakan dalam merumuskan solusi teoritik yang dapat dikembangkan untuk mengurangi tindakan hipokrit terhadap kondom pada masyarakat Kota Makassar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika-fenomenologi dan dilaksanakan di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan selama 5 bulan. Subyek penelitian ini adalah kepala keluarga pada

masyarakat Kota Makassar. Cara penarikan subyek yang menjadi informan penelitian dilakukan dengan teknik *snowball sampling* dengan jumlah informan penelitian yang disesuaikan dengan tingkat kejenuhan informasi yang dibutuhkan. Penelitian ini menggunakan informan kunci yang berguna untuk memberi informasi awal didalam proses penentuan informan-informan selanjutnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui 2 (dua) cara yakni teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dan teknik observasi. Analisis data dilaksanakan sambil mengumpulkan data (*analysis in the field*) dengan mengeksplorasi secara mendalam isi pernyataan yang diberikan oleh informan. Teknik ini dilakukan dengan pengorganisasian data, menguraikan data menjadi unit yang lebih kecil, melakukan sintesa diantara data, mencari pola-pola hubungan atau interaksi diantara data, menemukan aspek penting yang harus didalami, dan akhirnya menentukan apa saja yang perlu dilaporkan serta diinformasikan kepada masyarakat. Secara umum tahapan analisis data kualitatif diatas terbagi dalam tiga tahapan proses; 1) reduksi data, 2) kategorisasi data, dan 3) interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Tindakan Hipokrit Terhadap Kondom

Hipokrit ditunjukkan dengan tidak adanya integritas yang disebabkan karena rusaknya karakter. Dalam hipokrit terdapat pertentangan antara ucapan dan tindakan terutama dalam ukuran konsistensi. Hal ini terjadi karena ucapan dan pikiran telah dikontrol oleh tujuan yang telah dipikirkan atau direncanakan dengan matang. Tindakan hipokrit sering kali ditampilkan dengan perkataan berlainan dengan apa yang ada dipikiran sebenarnya atau dengan kata lain pertentangan antara ucapan dengan tindakan.

Tanggapan informan BR terkait dengan tindakan yang dilakukan dalam hubungan seks berisiko, informan mengakui kondom untuk pencegahan penyakit. Informan menjelaskan bahwa secara umum penggunaan kondom sangat positif tetapi dalam hal hal tertentu yang bersifat "pribadi" informan menyatakan tidak akan memakai kondom. Informan mengungkapkan pengalaman dalam mengikuti sosialisasi penggunaan kondom bahwa untuk pencegahan penyakit sangat penting penggunaan kondom. Informan memberikan

alasan terkait dengan penolakan terhadap kondom meliputi pertama alasan agama dan kedua alasan rasa.

"....eh.eh..... Tanggapannya sih kalo memang betul-betul ada hal seperti itu tetap digunakan untuk pencegahan.... Sebenarnya sih secara umum itu positif tetapi kalo pribadi sih mungkin tidak memakai.... Seperti itu... kalo sosialisasinya seperti itu untuk pencegahan.. ya.. itu sangat penting... Alasan yang mempengaruhi untuk berkesimpulan seperti itu ya... itu tadi... pertama alasan agama... kedua rasa.. (informan BR terdiam)..." (BR/40thn, Wawancara tanggal 26 April 2019)

Menurut informan SA tentang mengakses seks bebas menyatakan bahwa kemungkinan besar semua orang pernah melakukannya. Informan menjelaskan alasan bahwa ada yang ingin tahu bagaimana seks, sehingga mengakses apalagi sekarang ini seks bebas bisa dimana-mana, bukan hanya ditempat lokalisasi. Melalui media sosial kita bisa mengakses, tinggal kontak kemudian janji.

".....kalo mengakses... saya rasa semua orang pastilah... pastilah... ada pingin tahu untuk itu jadi kadang kalo apalagi sekarang seks bebas dimana-mana saja dia bisa pak.. walaupun bukan di tempat lokalisasi walaupun dirumah sekarang mudah sekali... melalui media sosial itu sudah mengakses... Bahkan tinggal kontak terus.. janji itu sudah mengakses.." (SA/35thn, Wawancara pada tanggal 28 April 2019)

Penolakan informan AM terhadap kondom dengantidak melakukan tindakan yang berisiko seperti ganti-ganti pasangan dan jajan, meskipun dalam pernyataan informan sebelumnya bahwa pernah mencoba menggunakan kondom tidak dengan pasangan tetap. Informan menyatakan bahwa tidak akan melakukan karena informan tidak pernah ingin mencoba untuk jajan, namun demikian informan menjelaskan bahwa itupun teman-teman yang melakukan seperti itu tetap

memakai kondom karena mencari pengamanan kesehatan.

"... tapi itu memang dilanjutkan dengan tindakan yang tidak berisiko pak... misalnya ganti-ganti pasangan.... ya... jajan.... betul... saya tidak akan melakukan karena saya tidak pernah ingin mencoba untuk jajan... itu pun teman-teman saya yang melakukan seperti itu.. mereka ya tetap memakai kondom... cari pengaman untuk kesehatan mereka..." (AM/48thn, wawancara pada tanggal 29 April 2019)

Bagi informan MA, tidak sama semua orang, bahwasanya kalau ikut melakukan tindakan begini maka nanti kejadiannya akan seperti ini, kalau ikut dengan si A begini, kalau ikut dengan si B akan begini. Informan mengungkapkan bahwa dengan alasan itulah mengapa seseorang dilarang untuk memasuki pergaulan bebas. bagi informan, kalau melakukan tindakan yang demikian maka telah memasuki pergaulan bebas, kalau menggunakan seperti ini, berhubungan dengan si A kemudian besok kesana lagi berhubungan dengan si B maka otomatis akan terjadi hal seperti itu supaya terhindar dari penyakit sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

".... karna saya kan memang itukan maksudnya... melarang kita untuk eh.. memasuki yang tidak sama semua orang.... bahwasanya eh.. kalo saya ikut itu saya katakan pak.... kalo saya begini begini nanti kejadiannya kalo saya ikut si A begini si B begini.... namanya pergaulan... bebas.. kalo kita kerja begitu kan otomatis kita masuk pergaulan bebas kalo saya pake begini ... saya pake si A... besok... saya kesana" (MA/ 38thn, wawancara pada tanggal 27 April 2019)

Pada lingkungan sekitar informan UL, rata-rata informan melarang memakai kondom kecuali mereka melakukan tindakan seks bebas, pada lingkungan sekitar informan banyak adik adik yang biasa melakukan seks bebas sehingga dengan kondisi saat ini maka harus ada safety dari segi laki-laki. Terutama

kalau tidak bisa menahan bergaul secara bebas.

"... kalo yang disekitar saya.... rata-rata saya larang pake kondom.... kecuali memang dia ini apa.. kan disitu banyak adek-adek yang biasa dipergaulan bebas... kalo yang untuk semacam sekarang memang harus karena cuman itu yang ada sefti... dari segi laki-laki ... kalo nda bisa menahan bergaul bebas"(UL/36thn wawancara pada tanggal 30 April 2019)

Bagi informan MH, terkait masalah pemakaian kondom tidak pernah menggunakan karena tidak pernah melakukan hubungan ganti ganti pasangan hingga sejauh ini. Namun informan tidak menjamin dirinya bahwa suatu saat mungkin akan melakukan hubungan ganti ganti pasangan tapi yang pasti bahwa akan menggunakan kondom apabila itu terjadi.

"... ya buat saya pak.... kalo masalah itu memang saya memang tidak pernah apa namanya ganti ganti pasangansejauh ini tapi ya... menjamin bahwa suatu saat mungkin tapi saya pastinya akan menggunakan itu.... apabila ituterjadi...."(MR/44thn, wawancara pada tanggal 2 Mei 2019)

2. Dinamika Hubungan Sosial dan Tindakan Hipokrit Terhadap Kondom

Tindakan hipokrit individu dalam masyarakat terhadap kondom dalam dinamika hubungan sosial ditunjukkan tidak konsistennya dalam penggunaan kondom meskipun individu tersebut memiliki pemahaman yang baik tentang efektivitas penggunaan kondom dalam hubungan seksual yang berisiko, individu ini memberikan reaksi yang tidak sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya karena dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh dari aksi individu lainnya dalam proses interaksinya yang menunjukkan keselarasan untuk tidak menggunakan kondom.

Titik awal bagi seorang individu yang telah berubah menjadi individu yang hipokrit

terhadap kondom dapat mempengaruhi individu-individu lainnya sehingga turut melakukan tindakan hipokrit dan selanjutnya bertemu dalam entitas kelompok yang mengalami hipokrit dan semakin bertambah menjadi kelompok-kelompok yang mengalami hipokrit hingga menciptakan masyarakat yang hipokrit terhadap kondom.

Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil wawancara seperti yang dinyatakan oleh informan BR yang menolak pemakaian kondom tetapi informan tidak akan mempengaruhi orang lain untuk turut serta dalam penolakan pemakaian kondom.

"... secara pribadi Menolak tapi.. untuk mempengaruhi orang itu tidak ..."(BR/40thn wawancara pada tanggal 2 Mei 2019)

Penolakan untuk pemakaian kondom yang disampaikan oleh informan BR merupakan hasil penilaian sendiri informan bukan karena dipengaruhi oleh orang lain sebagaimana penuturan informan sebagai berikut:

"..itu dari hasil penilaian sendiri..."

"...mempengaruhi atau dipengaruhi barangkali tidak ya... ..ya... lebih banyak karena penilaian pribadi seperti bertentangan dengan agama, rasa kurang enak dan ribet... ribetlah..."(BR/40thn wawancara pada tanggal 2 Mei 2019)

Bagi informan BR, pemakaian atau penolakan kondom lebih banyak karena penilaian pribadi seperti pemakaian kondom bertentangan dengan agama, rasa yang kurang enak dan ribet. Dalam berinteraksi dengan masyarakat, informan menyatakan kemungkinan tidak akan mempengaruhi atau dipengaruhi untuk pemakaian kondom.

Sementara itu, informan SA menyatakan bahwa dalam konteks pemakaian kondom untuk orang lain, informan menyatakan tidak menolak pemakaian kondom tersebut karena pada dasarnya pemakaian kondom merupakan program

kesehatan sehingga penolakannya terhadap kondom hanya untuk konsumsi pribadi informan seperti yang terurai dalam kutipan wawancara berikut ini:

"...tidak menolak.... Karena pada dasarnya itu program kesehatan.... Jadi.. saya hanya untuk konsumsi pribadi... begitu juga dimasyarakat luasya" (SA/35thn, wawancara pada tanggal 3Mei 2019)

Informan SA menambahkan bahwa terkait dengan pembicaraan tentang kondom ini merupakan hal yang sensitif jadi tergantung dari permintaan teman-teman informan seperti dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

"...biasanya... kalo pembicaraan tentang kondom ini..... saya rasa itu hal-hal sensitif jadi itu tergantung dari permintaan teman-teman... tergantung teman-teman atau terserah kira-kira komunikasi teman-teman... apakah dia mau membahas tentang kondom... jadi saya tidak menanggapi untuk masalah ini pak..."(SA/35thn, wawancara pada tanggal 28 November 2018)

Dalam berbagai diskusi yang sering dilakukan dengan individu lainnya, informan SA mengatakan bahwa informan dalam posisi tidak pernah mengarahkan untuk menolak kondom. Informan membenarkan bahwa untuk pemakaian kondom ini khusus secara pribadi informan saja. Informan tidak akan mempengaruhi orang lain apakah mau menerima atau menolak kondom.

"..kalo untuk diskusi itu... eh.. bisa kita dengar... Cuma saya dalam posisi tidak pernah mengarahkan untuk menolak kondom itu..."(SA/35thn, wawancara pada tanggal 2 Mei 2019)

Pernyataan berbeda dikemukakan oleh informan AM yang menyatakan bahwa tetap akan menganjurkan mereka karena terkait dengan pembicaraan yang sifatnya pribadi.

Informan memberikan alasan bahwa kalau melarang atau menganjurkan orang lain berarti ikut membatasi keinginan mereka menurut informan mencoba-coba untuk melarang atau menganjurkan pemakaian kondom pada saat berhubungan. Pernyataan yang disampaikan informan AM sangat gamang. Informan melanjutkan, karena secara pribadi tidak sependapat dengan adanya kondom, terkecuali bagi teman-teman yang suka jajan maka informan pernah menyarankan kepada mereka supaya memakai kondom untuk menjaga penyakit yang disebabkan oleh hubungan seks yang suka ganti ganti pasangan.

Hal yang berbeda ditunjukkan oleh pernyataan informan MA dalam interaksi dengan lingkungan sekitar yang lebih banyak menganjurkan untuk menghindari pergaulan bebas. Informan MA lebih sering mengajak teman-teman yang suka ganti ganti pasangan untuk menghindari.

Salah satu solusi yang ditawarkan informan MA dalam interaksi dengan lingkungan sekitar terutama dalam satu organisasi keagamaan yang diikutinya maka informan MA mengajak bergabung supaya orang-orang disekitar tidak melakukan ganti ganti pasangan, merubah sifatnya, perilakunya. Jadi misalnya kalau suka main-main perempuan kemudian diajak untuk lebih banyak aktif di organisasi keagamaan di pengajian-pengajian.

".... dalam satu organisasi keagamaan itu lah diajak bergabung supaya dia tidak merubah sifatnya prilakunya ... jadi begitu... misalnya kalo dia ... suka main main perempuan ini kemudahan diajak untuk lebih banyak aktif di organisasi ... keagamaan ... di pengajian-pengajian... ya..."(MA/38thn, wawancara pada tanggal 3Mei 2019).

Terkait interaksi dengan orang lain, kelompok dan masyarakat, informan UL menyatakan hal tersebut relatif susah karena merupakan hak yang bersifat pribadi sehingga beberapa individu tidak terbuka untuk membicarakannya sebagaimana kutipan wawancara berikut:

"ai... kalo yang begitu... kalo yang kayak begini susah ... susah... ya... inikan semacam ini juga dikecualikan ... perempuan kan beda laki-laki ... ngomongin kayak begitu susah ye... makanya itukan macam pribadiilah... pribadi... nda bisa keluar"(UL/36thn, wawancara pada tanggal 4Mei 2019)

Dalam interaksi sosial informan MR menyatakan bahwa tidak ada masalah yang terjadi baik dalam interaksi individu, interaksi kelompok maupun interaksi dalam masyarakat. Informan MR menyatakan setuju dalam keberadaan kondom namun demikian permasalahan yang terkait dengan penolakan dan penerimaan pemakaian kondom akan menjadi kenyataan setelah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bag informan MR, masyarakat akan merespon secara baik keberadaan kondom tetapi untuk menggunakan atau tidak menggunakan kondom merupakan wilayah pribadi masing-masing namun demikian apabila ada kegiatan yang dilakukan untuk penyuluhan terkait dengan kondom pada masyarakat maka masyarakat tidak akan menolak kegiatan tersebut seperti dalam penuturan informan dibawah ini:

"...saya rasa tidak ada masalah..... setuju saja.... Seperti itu... kan ya biasa toh tapi kalo saya secara terperinci lebih bagus lagi Tidak.... Saya rasa masalah menolak tidaknya itu nanti setelah diterapkan di lapangan.... Mereka pasti.... Merespon juga tapi untuk apa namanya menggunakan kondom atau anu itu akan dia gunakan tapi yang jelas kan untuk penyuluhan di lapangan Saya rasa masyarakat itu tidak akan menolak terhadap itu....."(MR/44thn, wawancara pada tanggal 4Mei 2019).

Informan AD yang merupakan ketua RT di Kota Makassar menyatakan bahwa tidak pernah ada penyuluhan tentang kondom di masyarakat hingga informan selama memegang jabatan ketua RT. Informan AD menambahkan bahwa tidak pernah dibicarakan pemakaian kondom ini dalam interaksi baik secara individu, dalam interaksi

kelompok maupun interaksi masyarakat, informan menyatakan bahwa kemungkinan masyarakat memiliki perasaan malu atau sungkan untuk menjadikan tema kondom sebagai pembicaraan diantara masyarakat seperti dalam penuturan informan sebagai berikut:

"... oh ... kalo seingat saya ya... sampe menjabat jadi ini tidak pernah... nda pernah.... Entahlah orang malu ato bagaimana.... Atau sungkan untuk membuang pembicaraan itu..."(AD/49thn wawancara pada tanggal 5Mei 2019).

Informan AD menambahkan bahwa salah satu yang seringkali terjadi pada masyarakat dalam interaksi sehari-hari bahwa kalangan ibu-ibu rumah tangga yang biasa berkumpul dalam acara atau pesta justru biasa terdengar perbincangan tentang pemakaian kondom. Tetapi pada kalangan anak muda maupun orang tua bapak-bapak tidak pernah diperbincangkan sebagaimana penuturan informan dibawah ini:

".... Ah...:.... jadi ... eh... saya selalu temukan seperti ini... eh bahkan ibu-ibu selalu ada pesta kan.... Sering kumpul-kumpul ibu-ibu... biasa ada buang kata seperti itu.... Biasa ada... tetapi kalo untuk anak muda Maupun orang tua tidak pernah...."(AD/49thn wawancara pada tanggal 5Mei 2019).

Dalam tataran masyarakat umum, secara sosial seluruh masyarakat di lingkungan pembicaraan tentang kondom ini tidak dibicarakan secara terbuka. Hal ini dapat terjadi karena kurang sosialisasi atau faktor lainnya seperti sosialisasi relatif bagus yang disampaikan di tengah-tengah masyarakat maka membicarakan masalah kondom dimasyarakat dapat dilakukan karena masyarakat agak mengetahuinya. Seperti terkait fungsinya untuk mencegah penyakit. Realitas bahwa hal ini tidak dilakukan sehingga warga di tempat tersebut tidak ada yang bisa menyampaikan tentang pemakaian kondom. Sementara itu, bagi informan AD

menyatakan bahwa tidak menutup kemungkinan ada warga yang berperilaku suka jajan namun tidak pernah tersentuh sosialisasi tentang kondom akhirnya mereka tidak memiliki pengetahuan tentang kondom dan penyakit infeksi menular seksual. Bahkan menurut informan, dalam kegiatan yang dilakukan oleh warga di Posyandu lebih banyak kegiatan dan program untuk anak-anak bayi saja dan walaupun ada program Keluarga Berencana maka jenis alat kontrasepsi yang sering disosialisasikan adalah alat kontrasepsi suntik saja. Hal ini terlihat dari kutipan wawancara berikut ini:

... ya... betul... istilahnya... kan ini kan mungkin apakah kurang sosialisasi atau seperti apa ya... ah karna misalnya sosialisasinya bagus untuk turun ke lapangan itu membicarakan masalah kondom ke masyarakat.... mungkin masyarakat agak tahu..... ya... fungsinya seperti ini... untuk mencegah penyakit... ini kan tidak ada yang seperti itu... ah jadi mungkin warga disitu... tidak ada yang bisa menyampaikan seperti itu... meskipun tidak menutup kemungkinan ada warga yang mungkin berperilaku suka jajan ato suka ganti-ganti pasangan pak... mungkin ada juga warga seperti itu pak karena tidak pernah tersentuh sosialisasi akhirnya dia juga tidak mau tahu... bahwa ada kondom ... ada penyakit... ... kita Allahu Walam ya... bahwa wargaku apakah ada yang ganti ganti pasangan ato tidak ya.... wu... kita ini,, eh bukan kita mau membicarakan orang lain tetapi eh... setahu saya... eh kondom itu kurang di sosialisasikan ... sama sekali kurang di posyandu saja masih tetap dibahasakan itu anak-anak bayi saja.....ah..... walaupun ada KB tap KB suntik yang di sosialisasikan di posyandu...ah ... itu..."(AD/49thn wawancara pada tanggal 6 Mei 2019).

Sementara itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sahertian tahun 2014 bahwa menggunakan kondom adalah upaya penanggulangan HIV dan AIDS. Dilanjutkan bahwa kondom memang bukan

solusi, tetapi sampai saat ini merupakan alat penanggulangan yang paling tepat sehingga jangan menjadi munafik oleh karena kasus HIV dan AIDS yang terjadi sekarang ini adalah 38 persen penderita merupakan ibu rumah tangga.

B. Pembahasan

1. Tindakan Hipokrit Terhadap Kondom

Tindakan hipokrit merupakan sesuatu yang dilakukan dengan kepura-puraan atau perbuatan yang munafik. Hipokrit ditunjukkan dengan tidak adanya integritas yang ditunjukkan dengan terdapatnya pertentangan antara ucapan dan tindakan.

Tindakan hipokrit ini dimaksudkan dengan sebuah tindakan dimana suatu saat dalam periode tertentu bisa saja kelihatannya benar dalam sikap, ucapan dan tindakan tetapi hal tersebut kemungkinan tidak berlangsung lama karena perubahan akan terjadi dengan munculnya tindakan yang berbeda dengan yang sebelumnya. Hal ini terjadi karena ucapan dan pikiran telah dikontrol demi tujuan yang telah dipikirkan atau direncanakan dengan matang. Tindakan hipokrit sering kali ditampilkan dengan perkataan berlainan dengan apa yang ada dipikiran sebenarnya dan bertentangan dengan ucapan dan tindakan.

Tanggapan sebagian individu terkait dengan tindakan yang akan dilakukan apabila dalam kondisi hubungan seks berisiko, diperoleh informasi bahwa individu tetap menggunakan kondom untuk pencegahan penyakit. Individu beranggapan bahwa penggunaan kondom sangat positif tetapi pada sisi yang lain yakni dalam dimensi pribadi maka sebagian individu menyatakan sebuah kemungkinan tidak akan memakai kondom. Beberapa individu yang memiliki pengalaman dalam mengikuti sosialisasi penggunaan kondom dimana kondom sebagai alat untuk pencegahan penyakit maka sangat penting namun dalam tindakannya yang tidak sesuai dengan apa yang diungkapkan terkait penggunaan kondom diantaranya tidak akan menggunakan kondom dengan beberapa alasan yang mengarah pada penolakan terhadap kondom oleh sebagian individu diantaranya dari alasan agama dan alasan rasa.

Pertentangan antara ucapan dengan tindakan oleh individu juga terlihat dengan penolakannya terhadap kondom yang dilanjutkan dengan tidak melakukan tindakan tindakan yang berisiko seperti ganti-ganti

pasangan dan jajan, namun dalam penelusuran lebih jauh diperoleh informasi bahwa individu tersebut pernah mencoba menggunakan kondom yang dilakukannya bersama dengan pasangan tidak tetap. Lingkungan sekitar dimana individu menetap memberikan pengaruh yang relatif besar dalam melahirkan tindakan hipokrit terhadap kondom. Individu yang diposisikan sebagai role model oleh masyarakat sekitar seringkali dimintakan pendapat tentang penggunaan kondom, namun demikian individu tersebut melarang memakai kondom kecuali memang mereka memiliki tindakan bergaul secara bebas, yang biasa melakukan pergaulan bebas sehingga dengan kondisi saat ini maka harus ada pengamanan dari segi laki-laki terutama kalau tidak bisa menahan bergaul secara bebas.

Sementara itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sahertian (2014) bahwa menggunakan kondom adalah upaya penanggulangan HIV dan AIDS. Dilanjutkan bahwa kondom memang bukan solusi, tetapi sampai saat ini merupakan alat penanggulangan yang paling tepat sehingga jangan menjadi munafik oleh karena kasus HIV dan AIDS yang terjadi sekarang ini adalah 38 persen penderita merupakan ibu rumah tangga.

2. Dinamika hubungan sosial dan Tindakan Hipokrit terhadap kondom.

Interaksi sosial terjadi apabila dua orang atau lebih saling berhadapan, bekerjasama dan berkomunikasi. Dalam interaksi sosial, hubungan yang terjadi tidak selamanya merupakan hubungan kerjasama namun dapat terjadi hubungan pertikaian yang merupakan hubungan timbal balik antarindividu.

Pada konteks disonansi kognitif individu terhadap kondom dalam dinamika hubungan sosial dapat diuraikan bahwa individu yang mengalami hipokrit dicirikan dengan tindakan yang tidak konsisten dalam penggunaan kondom meskipun individu tersebut memiliki pemahaman yang baik tentang efektivitas penggunaan kondom dalam hubungan seksual yang berisiko, individu ini memberikan reaksi yang tidak sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya karena dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh dari aksi individu lainnya dalam proses interaksinya yang menunjukkan keselarasan untuk tidak menggunakan kondom.

Selain itu, sebagian individu pada awalnya merupakan individu yang tidak mengalami situasi Hipokrit terhadap kondom, namun dalam dinamika interaksi sosialnya dimana individu berinteraksi timbal balik dengan individu lainnya menjadi Hipokrit yang disebabkan oleh pengetahuan tentang kondom mengalami perubahan. Perubahan pengetahuan individu tersebut dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor sosial budaya. Faktor lingkungan sosial memberi perubahan pengetahuan individu pada saat berinteraksi secara timbal balik dengan individu lainnya terutama pada saat berinteraksi dengan individu yang mengalami Hipokrit terhadap kondom. Proses interaksi individu ini menjadi pintu masuk pengetahuan ke dalam diri individu sehingga individu yang sebelumnya merupakan individu yang tidak Hipokrit terhadap kondom berubah menjadi Hipokrit.

Dalam interaksi timbal balik ini juga, perubahan pengetahuan turut dipengaruhi oleh faktor sosial budaya dimana proses interaksi itu terjadi. Faktor sosial budaya yaitu nilai dan norma akan mempengaruhi pengetahuan individu yang semula merupakan individu yang tidak disonansi lalu kemudian menjadi individu yang disonansi oleh karena nilai dan norma yang hadir di tengah interaksinya dengan individu lain bertentangan dengan pengetahuan awal yang dimilikinya sehingga menjadi individu yang Hipokrit.

Berangkat dari seorang individu yang telah berubah menjadi individu yang Hipokrit terhadap kondom dapat bertambah menjadi individu-individu yang juga Hipokrit kemudian menjadi kelompok Hipokrit dan semakin bertambah menjadi kelompok-kelompok Hipokrit hingga menciptakan masyarakat Hipokrit. Bagi Simmel (Johnson, 1986), masyarakat menunjuk pada pola-pola interaksi timbal balik antarindividu, pola-pola seperti ini bisa menjadi sangat kompleks dalam suatu masyarakat yang besar dan bisa kelihatan sangat riil secara obyektif pada individu. Simmel (Johnson, 1986) mengutarakan bahwa sosialisasi yaitu proses dimana masyarakat itu terjadi meliputi interaksi timbal balik dimana melalui proses ini individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi, masyarakat itu sendiri muncul.

3. Solusi Teoritik

Upaya menciptakan tindakan yang tidak Hipokrit terhadap kondom sebagai solusi teoritik dapat dicapai dengan mengembangkan teori yang berangkat dari pijakan teori strukturasi Giddens dan teori disonansi kognitif Festinger dengan mengajukan pengembangan teori yang oleh penulis disebutkan dalam terminologi ilmiah yaitu pelembagaan berkearifan lokal. Sebuah gagasan untuk menata pelembagaan kondom dengan menjadikan dimensi kearifan lokal sebagai prinsip dasar. Proses pelembagaan ini lebih menekankan norma norma budaya, aturan dan sanksi yang hidup dan disepakati di tengah masyarakat sebagaimana yang dijelaskan oleh Durkheim (1912) bahwa "social institution is symbolic systems – system of knowladge, belief, and moral authority from product of joint activity and association" yang berarti bahwa kelembagaan sosial adalah simbol sistem-sistem pengetahuan, keyakinan dan otoritas moral dari hasil kegiatan bersama dan asosiasi (Scoot, 2008). Pandangan Durkheim dalam melihat kelembagaan merupakan hasil dari proses interaksi dalam sistem simbol, dimana sistem kepercayaan dan gambaran bersama atau collective representation serta pengetahuan memiliki moral dan spiritual sehingga sistem tersebut merupakan hasil karakter dari interaksi manusia yang dialami oleh individu sebagai tujuan hidup dan hasilnya kumpulan dari sistem tersebut mengalami kristalisasi dan membentuk kelembagaan (Susiyanto, 2016). Pelembagaan sosial yang berkesesuaian dengan kearifan lokal yakni pelembagaan kondom dengan mengakomodir pandangan hidup dan ilmu pengetahuan yang mewujud dalam masyarakat lokal dan digunakan untuk menjawab permasalahan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat sendiri.

Pelembagaan sosial yang berkearifan lokal ini digagas melalui 4 (empat) tahapan proses yang diuraikan sebagai berikut:

a. *Pembentukan norma tentang kondom berdasarkan pengetahuan lokal.*

Secara sederhana, kondom sebagai norma yang terbentuk ditunjukkan apabila individu yang berada dalam kelompok masyarakat menyetujui dan bersedia melaksanakan norma tentang kondom yang dihasilkan dalam interaksinya dalam kelompok

masyarakat. Selain itu, pembentukan norma tentang kondom dapat terjadi apabila individu turut serta dalam interaksi kelompok dan interaksi timbal balik dengan anggota kelompok lainnya dimana norma tentang kondom dijadikan sebagai norma yang turut mengatur diri seorang individu.

b. *Pengenalan norma tentang kondom berdasarkan karakteristik lokal.*

Finnemore dan Sikkink dalam Soetjipto, Ani W (2015) bahwa pengenalan suatu norma baru memasuki ranah dengan *logic of appropriateness* yang telah dibentuk oleh norma sebelumnya sehingga untuk menonjolkan norma baru seringkali diperlukan sesuatu yang secara eksplisit menentang apa yang dianggap pantas. Dalam konteks implementasi pendekatan *logic of appropriateness* tersebut maka perlu dibentuk pengelola khusus norma baru yang keanggotaannya terdiri atas perwakilan anggota masyarakat setempat yang telah diberikan kemampuan khusus yang akan bertugas mengelola proses pengenalan norma tentang kondom sehingga setiap langkah yang dilakukan dapat menyesuaikan dengan karakteristik masyarakat setempat oleh karena pengelola norma tersebut merupakan bagian yang integral dari masyarakat setempat.

Dengan kehadiran pengelola khusus norma baru yang melaksanakan proses pengenalan norma maka konstruksi norma menjadi lebih jelas karena pengelola tersebut akan melakukan upaya persuasif secara natural dan berkesesuaian dengan karakteristik lokal masyarakat.

c. *Legitimasi masyarakat terhadap norma tentang kondom*

Proses selanjutnya dalam pelembagaan norma tentang kondom yakni legitimasi masyarakat. Fungsi legitimasi masyarakat adalah untuk membuat pemahaman masyarakat tentang pelembagaan menjadi tersedia secara objektif dan masuk akal secara subjektif. Legitimasi masyarakat berisi penjelasan penjelasan dan pembenaran

pembenaran mengenai unsur-unsur penting dari pelebagaan norma tentang kondom akhirnya tercipta legitimasi terhadap norma tentang kondom

Legitimasi masyarakat merupakan hal yang penting bagi proses pelebagaan dimana legitimasi akan mengungkap batasan batasan yang menjadi titik tekan dari norma baru tersebut. Legitimasi merupakan konstruksi secara kolektif atas realitas sosial.

- d. Kepatuhan dan Internalisasi norma tentang kondom dalam masyarakat.

Norma tentang kondom dalam masyarakat yang telah terlegitimasi akan menjadi patokan umum mengenai cara bertingkah laku dan bersikap dari individu berdasarkan kehendak masyarakat akan semakin kuat apabila terbentuk kepatuhan individu didalam menjalankan norma tersebut. Kepatuhan individu terhadap norma tentang kondom sangat menentukan dalam peneguhan apakah sebuah norma akan ditaati ataupun tidak ditaati.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tindakan hipokrit individu terhadap kondom terjadi dalam masyarakat disebabkan karena adanya norma agama, nilai budaya dan adanya pengalaman sebelumnya dalam penggunaan kondom.
2. Solusi teoritik yang dapat dikembangkan dalam upaya penghilangan tindakan hipokrit terhadap kondom dengan cara pembentukan pemahaman individu melalui pelebagaan berkearifan lokal sebagai salah satu alat kesehatan seperti halnya dengan alat kesehatan lainnya dalam dinamika hubungan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Propinsi Sulawesi Selatan. (2015). *Situasi HIV dan AIDS di Provinsi Sulawesi Selatan*. Makassar: Dinas Kesehatan Propinsi Sulawesi Selatan.
- Komisi Penanggulangan AIDS. (2013). *Laporan jumlah kumulatif kasus HIV dan AIDS*. Makassar: Komisi Penanggulangan AIDS.

Kemenkes RI. (2014). *Survey Perubahan Perilaku di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.

Badwi, A. (2018). *Disonansi Kognitif Individu dalam Masyarakat*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Sahertian, E. (2014). *Jangan Kita Munafik*. Jakarta: Tabloid Reformata. Yapama.

Rahman, A. A. (2013). *Prinsip Kesucian, Kemunafikan dan Integritas Moral*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Jhonson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.

Durkheim, E. (1912). *The Elementary Forms of the Religious Life*. New York: Pree Press.

Scout, R. (2008). *Institutions And Organization: Ideas and Interest*. USA: Sage Publication.

Susiyanto, D. (2016, Agustus). *Teori Kelebagaan Baru*. Diambil kembali dari <https://trimongalah.wordpress.com/2016/08/02/480/>

Soetjipto, A. W. (2015). *HAM dan Politik Internasional: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Acknowledgement:

Artikel ini merupakan hasil penelitian PNB Program Pascasarjana yang dibiayai melalui DIPA Universitas Negeri Makassar Nomor: SP DIPA-042.01:2.400964/2019, tanggal 5 Desember 2018 Sesuai Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Makassar Nomor: 3577/UN36/KP/2019 Tanggal 29 Maret 2019 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Negeri Makassar.



PROSIDING SEMINAR NASIONAL LP2M UNM - 2019

"Peran Penelitian dalam Menunjang Percepatan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia"

ISBN: 978-623-7496-14-4